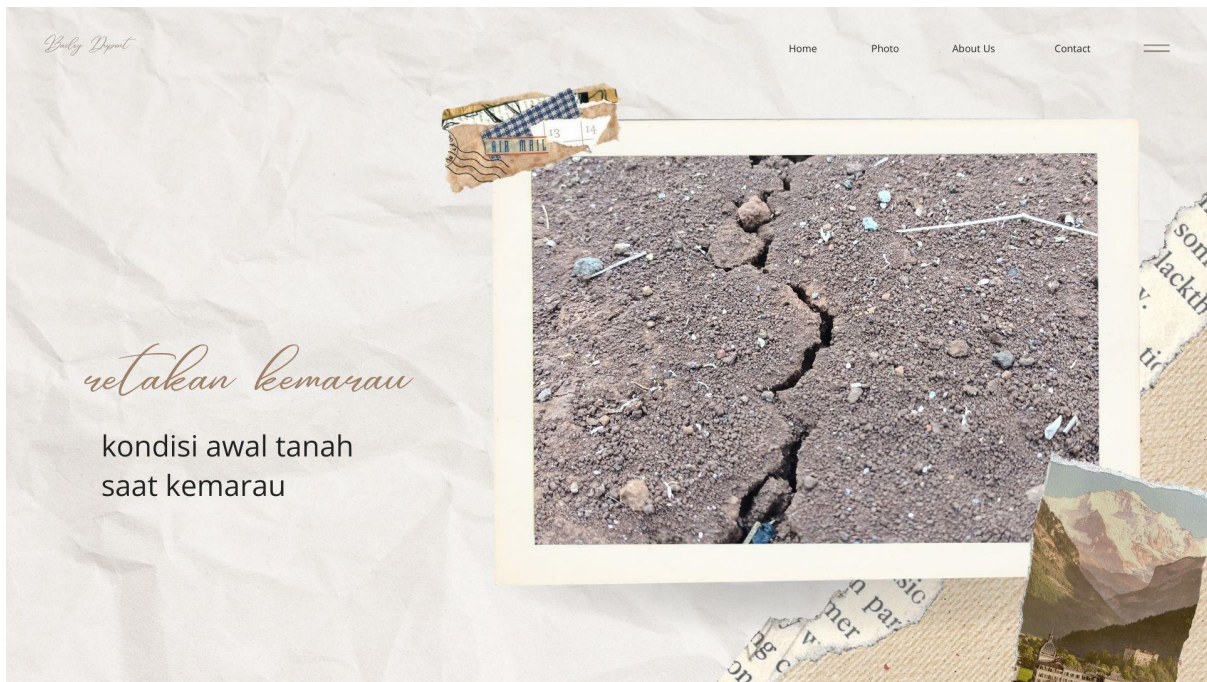


Irigasi Tetes Yang Memerdekakan

“Kekeringan lahan pertanian telah menjadi masalah menahun bagi warga Desa Pucanganom, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun, mereka adalah malaikat yang mengajarkan sesuatu, yaitu kehidupan yang tak pernah berhenti ,mampu mengubah cara berpikir dan berperilaku.”

Oleh : Gunawan aribowo

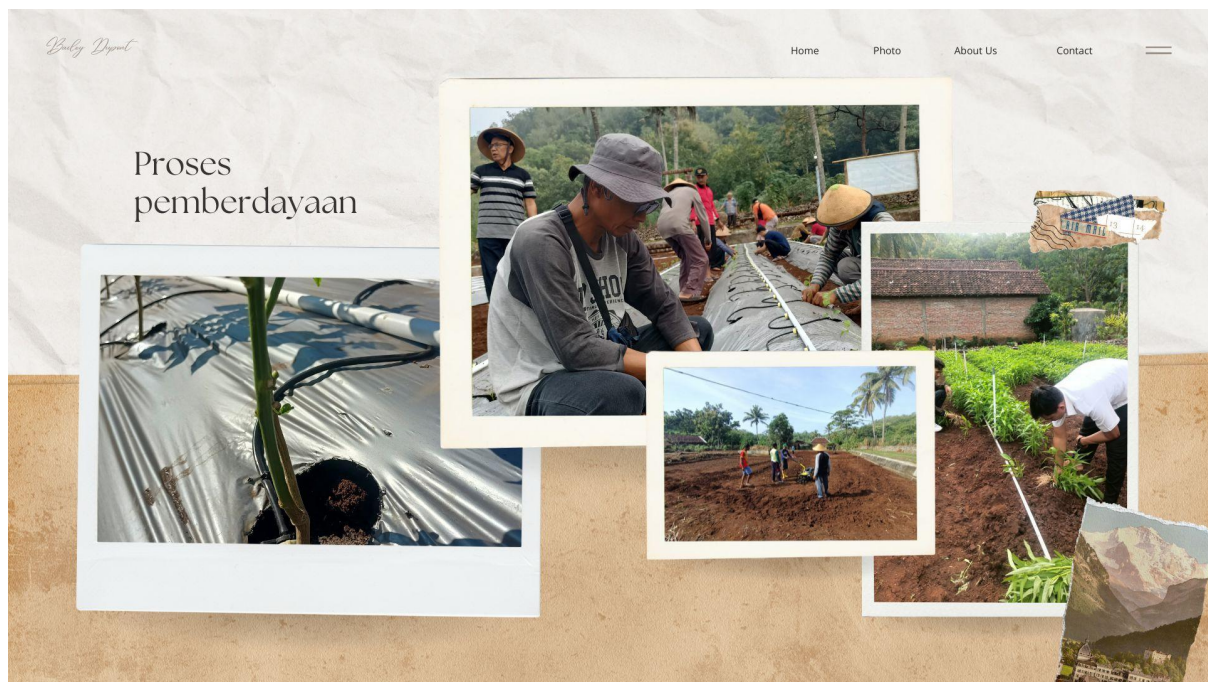


(PHOTO GUNAWAN ARIBOWO)

Kekeringan telah menjadi masalah menahun bagi sebagian warga Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, tak terkecuali warga Desa Pucanganom di Kecamatan Rongkop. Namun, mereka tak hanya berpangku tangan dan menerima nasib begitu saja. Dengan inovasi warga berjuang membebaskan diri dari persoalan yang membelenggu secara turun-temurun itu.

Tanah tandus di Dengok Pucanganom, terlihat kering kerontang, lapisan atasnya terdapat retakan karena memang cuaca panas dimusim kering tidak memungkinkan ada tetesan air yang membuat gembur ,sampai akhirnya di bulan Mei 2024 berubah menjadi lahan gembur.

Pak Wargito ,50 tahun matanya berkaca-kaca melihat lahan pertanian miiknya gembur oleh irigasi tetes yang tak jauh dari rumah dia tinggal.tetesan air seolah tak pernah putus terdengar bagaikan sorak pembebasan. "Saya tidak pernah menyangka ," kata lelaki dengan 1 anak yang tinggal di Dengok Pucanganom ini. "Dengok menjadi kemerdekaan masyarakat Pucanganom dari kekeringan lahan. Kami merdeka atas kekeringan lahan. Difasilitasi Tenaga Pendamping Profesional Desa banyak sukarelawan, masyarakat ikut andil menghadirkan irigasi tetes bersama-sama," kata Muncar.



Upaya menghadirkan air bersih untuk mengatasi kekeringan di sana berawal dari diskusi terpusat ketahanan pangan Desa. Pelacakan kondisi lahan pertanian dilakukan melibatkan Pendamping Desa bersama tokoh masyarakat, kelompok tani, perangkat Desa, Badan Permusyawaratan Desa. Dalam ekspedisi tersebut, diketahui pola pertanian di Pucanganom.

Setelah ekspedisi pertama, banyak pemerhati yang tertarik memperdalam permasalahan pertanian tersebut. Mereka datang dari sejumlah organisasi Desa, seperti kelompok budaya, forum Dukuh, praktisi pertanian. Fasilitasi saya lakukan dengan metode curah pendapat, diskusi, ceramah dan tentu saja penayangan video.

Pada pertengahan 2023 , peta potensi lengkap dengan analisa sosial berhasil dirampungkan. Ide irigasi tetes saya usulkan. Caranya ,air diangkat ke bak penampungan yang ditempatkan di atas bukit, menggunakan metode gravitasi air mengalir ke bawah.

Tiba saatya Muncar bersama kelompok tani dan pengurus posyantek mengusulkannya ke musyawarah Desa . ”Program ini disetujui forum . Masuk dalam Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDesa) 2024, dibiayai Anggaran Pendapatan Dan Belanja Desa(APBDesa) 2024 dengan sumber anggaran Dana Desa,” tutur Muncar.

Saat itu, warga belum mempunyai pengalaman sama sekali tentang irigasi tetes. Tantangannya pun cukup besar. Ada ancaman rasa nyaman mereka di jalan lama dan belum punya nyali melewati jalan-jalan baru, takut keluar dari kebiasaan lama yang sudah berlangsung ratusan tahun. Saya berfikir, salah satu cara memperbaiki kesejahteraan adalah memasukkan darah-darah segar baru. Beruntung saya dipertemukan dengan kelompok masyarakat sebagai kader pembaharuan Desa. Sebut saja pak Wargito, Pak Sugi, Pak Tuyono, Pak Harsyim dan sejumlah ibu-ibu Desa yang aktif di kegiatan organisasi Desa.

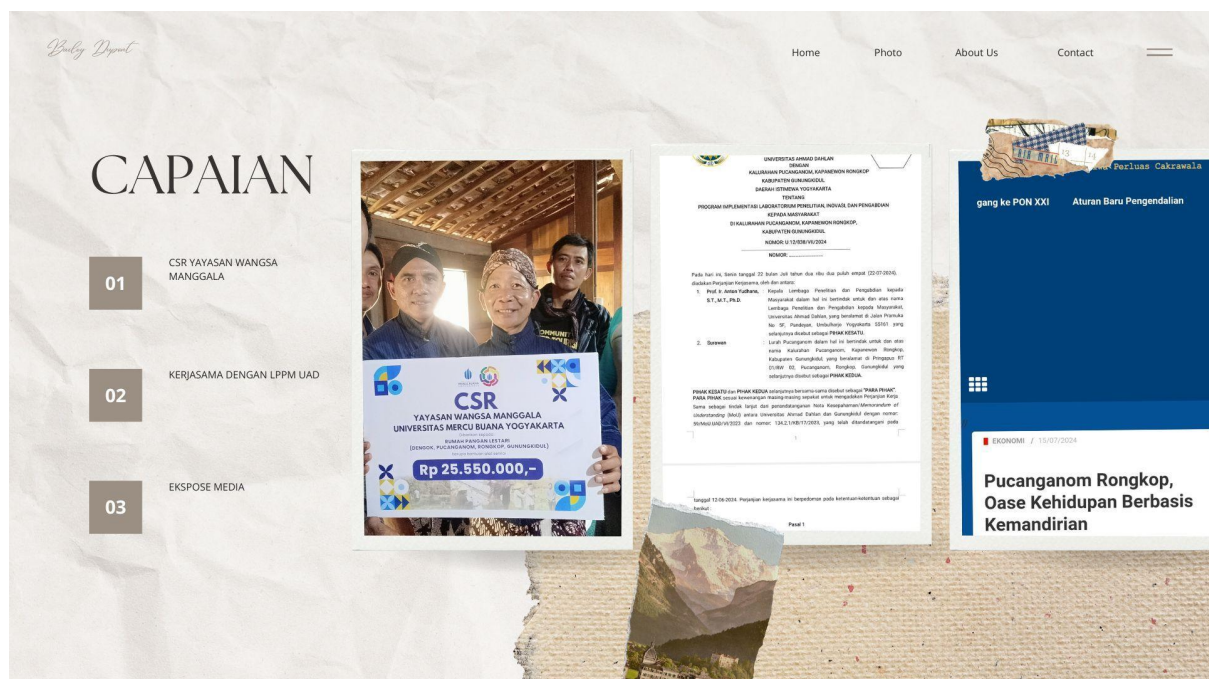
Pelatihan pembuatan jaringan saya lakukan. Tas gunung berukuran 40 liter menjadi barang berharga, karena bisa mengangkut contoh alat. Tepat jam 8 pagi, rumah pak Muncar sudah berkumpul puluhan warga. Rasa ingin tahu warga, semakin menguatkan tekadku. ”Kalau ini berhasil, kita bisa keluar dari belenggu kekeringan,” ucap Yurianto. Yurianto yang kesehariannya bekerja sebagai staff Perangkat Desa belum pernah melihat inovasi kegiatan semacam ini. Menjelang jam 11.50 teori pemasangan instalasi irigasi tetes selesai. Lembaran plano tertulis potensi wilayah terpampang di tembok pak Muncar. Saya katakan dalam hati, ”mereka hebat, karena tidak berpikir yang biasa, tetapi yang memungkinkan.”

Esok pagi harinya, jam 6 Mei 2024 kami bertemu lagi dengan warga. Jam 8.00 kegiatan praktek pembuatan instalasi dilakukan. “Tolong , gergaji di ambil mas,” kata Mursito, 44 tahun. Tidak lama berselang, peralatan terkumpul. Diujung pojok lahan, Tuyono, 43 tahun mondar-mandir dengan meteran gulung menentukan jarak tanam. Cuaca siang itu mulai panas. Terik matahari terasa menyengat. Bukan hanya kulit yang terbakar, tapi semangat gotong-royong warga makin terbakar. Kelompok ibu-ibu yang sejak pagi berada di dapur, mulai keluar dengan sajian singkong goreng ditemani segelas teh manis . Menjelang sore, jam

16.10, suasana riuh mendadak terhenti .”Pipa sekalian saja kami lubangi mas Gun ,per 40 centimeter,” semua menoleh kearah suara yang ternyata Pak Muncar. Kalimat singkat, sebagai penanda mereka telah memiliki kapasitas pembuatan instalasi teknologi tepat guna(TTG).

Setelah pembuatan instalasi irigasi tetes, dan pembajakan lahan selesai , Jumat,tanggal 24 Mei 2024, hari yang dinanti-nanti tiba. Pada pukul 7.30, untuk pertama kali air menetes dari dripper pipa pralon yang disambungkan ke dalam bak penampungan air di atas bukit . Debitnya 1tetes per 3 detik. Tetesan air melalui dripper dari pipa pvc tersebut menyemai harapan warga akan berakhirnya belenggu kekeringan lahan di Desa tersebut.

Semuanya bersorak. “Terima kasih mas Gun, sekarang kami tidak ada kendala lahan kering.Bisa bertanam kapan saja, “kata mas Mursito. Dukungan pengembangan dari supra Desa, kami upayakan.Akhirnya diperoleh bantuan lembaga pemberdayaan masyarakat (LPPM) Universitas Mercu Buana.CSR senilai Rp 25.550.000,00 . Meminang masa depan telah

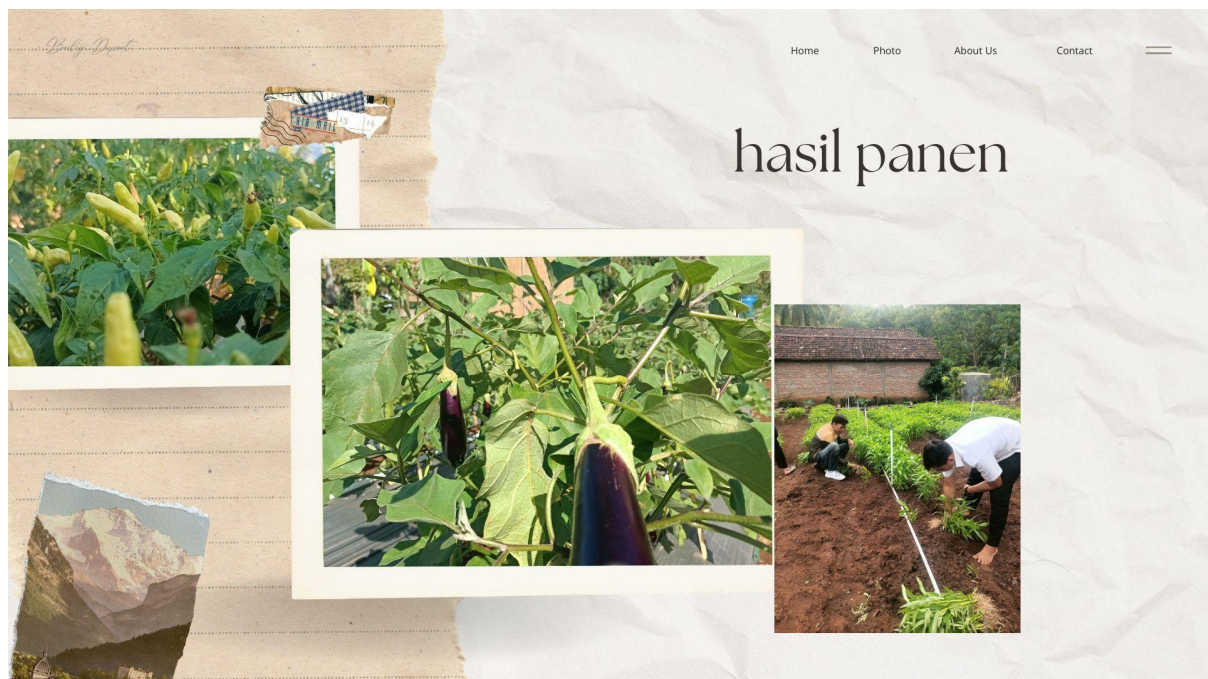


menjadi pilihan warga. Lembaga pemberdayaan masyarakat (LPPM) Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta tidak luput dari bidikan mereka. Hingga akhirnya terjadi kesepakatan Kerjasama bidang teknologi.

”Itu waktu saya kecil, tiap sore lahan dipakai sepak bola. Lahan tidak bisa digunakan untuk pertanian, menunggu hujan baru bisa ditanam, susah mas,” kata Sarpan diteras rumahnya, Jumat (11/7/2024).

Selain itu Sarpan menyatakan, pemuda Desa banyak yang merantau. Kalau harus bertani, beternak kondisi Desa kering. Berbeda dengan sekarang, bisa subur, pertanian menjadi andalan. “Setelah ada irigasi tetes, Gunungkidul dengan lahan tani yang luas, bisa jadi andalan ekonomi,” kata Sarpan.

Ketua LPPM UAD Yogyakarta, Prof. Ir. Anton Yudhana, S.T., M.T., Ph.D mengatakan pemberdayaan masyarakat pertanian model melalui irigasi tetes, cocok untuk lahan kering. Oleh karenanya layak untuk dikembangkan pengolahan lahan maupun panen. Bahkan bisa dikembangkan menjadi komoditi ekspor. ” LPPM UAD melihat hal ini inovasi yang terukur, sesuai kondisi masyarakat serta potensi lokal, sehingga perlu didorong dengan semua kekuatan agar lebih berdaya, “kata Prof Anton .



Pertanian irigasi tetes Gunungkidul juga mendapat perhatian serius dari Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi RI. Nisakhaira Rahmaningtyas, S.T., penelaah teknis kebijakan Ditjen Pembangunan Desa Dan Perdesaan menyebut, pemanfaatan Dana Desa di Dengok Pucanganom Rongkop Gunungkidul telah berdampak positif. Pemberdayaan masyarakat bisa mengangkat derajat hidup. “Arah penggunaan Dana Desa, ya seperti ini. Ketahanan pangan bisa berkelanjutan, menyentuh harkat hidup masyarakat, kata Nisha di area irigasi tetes Jumat (2/8/2024).



Bagi warga Dengok Pucanganom, irigasi tetes bukan sekedar tujuan teknologi tepat guna (TTG), melainkan perjalanan spiritual yang mempertemukan mereka dengan kekuatan alam. Setiap langkah adalah cerita tentang keberanian, ketekunan dan cinta terhadap alam. (Gunawan aribowo).

